

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mencapai kesejahteraan dalam hidup adalah hal yang diinginkan, diimpikan, dan didambakan oleh semua manusia. Sayangnya tidak semua orang dapat menjadi sejahtera, tidak terkecuali kaum minoritas (Schmitt dan Branscombe, 2002).¹ Salah satu diantaranya adalah kaum waria yang sering sekali dikenai stereotip negatif dan diskriminasi.

Tidak mudah menjadi seorang *transgender*. Banyak tantangan yang harus mereka hadapi. Bukan hanya tantangan dari keluarga, melainkan juga masyarakat. Namun, di tengah penolakan dan cibiran yang datang, mereka mampu eksis, bahkan sukses di bidangnya.

Keberadaan waria telah tercatat lama dalam sejarah. Waria memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Tidak semua orang dapat menerima keberadaan seorang waria, namun tidak sedikit pula orang yang sudah bisa menerima keberadaan waria dan terbiasa dengan kehadirannya.

Waria atau wanita pria adalah seorang laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari seperti, berdandan, berpikir, berperasaan dan berperilaku layaknya perempuan. Ada kenyamanan tersendiri bagi seorang waria ketika mereka menjadi seorang wanita.

¹ Ester Lianawati. "Kesejahteraan Psikologis Istri Ditinjau Dari Sikap Peran Gender Pada Pasutri Muslim", Jurnal Psikologi Volume 2, No. 1, Desember 2008. Universitas Kristen Krida Wacana, hlm 30

Orientasi seksual yang ada pada seorang waria selalu saja sangat menarik untuk diperbincangkan khususnya perkembangan kelompok ini dalam dekade terakhir. Artikel, buku, bahkan komunitas yang berkaitan dengan lingkup waria berkembang dengan pesat. Apakah memang dunia waria saat ini lebih berkembang jauh dan pesat, serta memiliki kemajuan yang berarti terutama dalam hal kuantitas. Mengingat dengan berkembangnya media-media yang ada dimasyarakat yang mengulas tentang waria, berarti dapat dipastikan pula bahwa kualitas maupun kuantitas kaum wariapun semakin meningkat.

Waria dalam konteks psikologis merupakan gejala *transeksualisme*, dimana seseorang yang secara jasmani memiliki jenis kelamin yang jelas dan sempurna. Namun secara psikis mereka cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis yaitu perempuan (Heuken, 1989:148). Gejala ini tentu sangat berbeda dengan homoseksual, homoseksualitas hanya menunjuk pada hubungan atau relasi seksual, yaitu ketika seseorang memiliki ketertarikan dan rasa cinta kepada sesama jenisnya yaitu laki-laki (Kartono, 1989:247).²

Dalam ilmu psikologi apa yang terjadi pada waria ini adalah sebuah perilaku abnormal, dimana waria tersebut mengalami gangguan identitas gender (*gender identity disorder*). Gender identity disorder adalah ketidakpuasan psikologis terhadap gender biologisnya sendiri, gangguan dalam memahami

²Koeswinarno. "*Hidup Sebagai Waria*". (LkiS, Yogyakarta, 2004) hlm 12

identitasnya sendiri-sebagai laki-laki atau perempuan. Tujuan utamanya bukan rangsangan seksual tetapi lebih berupa keinginan.³

Namun penelitian belum menemukan adanya kontribusi biologis yang spesifik terhadap gangguan identitas gender, meskipun tampaknya ada kemungkinan bahwa sebuah predisposisi biologis akan ditemukan. Penelitian awal menunjukkan bahwa, seperti halnya orientasi seksual, tingkat hormon testosteron atau ekstrogen yang agak lebih tinggi pada periode kritis tertentu dalam perkembangan dapat memaskulinakan janin perempuan atau memfemininkan janin laki-laki.⁴

Richard Green, seorang peneliti pioner di bidang ini, meneliti anak-anak laki-laki yang bertingkah laku feminin dan anak-anak perempuan yang bertingkah laku maskulin, meneliti apa yang membuat mereka bertingkah laku demikian dan mengikuti apa yang terjadi pada mereka. Ia menemukan bahwa sebagian besar anak laki-laki yang secara spontan memperlihatkan minat dan perilaku "feminin" biasanya didorong oleh keluarganya untuk tidak bertingkah laku semacam itu dan perilaku tersebut biasanya lalu menghilang. Faktor-faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya gangguan identitas gender adalah perhatian yang berlebihan atau kontak fisik dengan ibu, dan kurangnya teman bermain laki-laki selama tahun-tahun awal sosialisasi.⁵

³Durand, V. Mark, David H. Barlow, (2007). "*Essentials of Abnormal Psychology*", Pustaka Pelajar.

⁴*Ibid.*,

⁵*Ibid.*,

Di lain pihak, akibat penyimpangan perilaku yang mereka tunjukkan sehari-hari juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan. Dimana belum semua anggota masyarakat, termasuk keluarga mereka sendiri, dapat menerima kehadiran seorang waria dengan wajar sebagaimana jenis kelamin lainnya. Kehadiran seorang waria di dalam sebuah keluarga memang seringkali dianggap sebagai aib, sehingga waria senantiasa mengalami tekanan-tekanan sosial.

Pandangan dan sikap itu tentunya tidak lahir dengan begitu saja, semuanya berasal dari proses budaya bangsa kita ini yang selalu meletakkan segala sesuatunya pada wilayah yang normatif tidak ada tempat bagi yang abu-abu, semuanya harus dalam wilayah yang saling bertentangan, hitam-putih, tinggi pendek, tua-muda, begitu juga pada wilayah jenis kelamin, secara diskrit masyarakat Indonesia hanya mengakui dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, yang mana keduanya mempunyai posisi yang berpasangan. Permasalahan diskrit tersebut Koeswinarno, menjelaskan :

"Klasifikasi diskrit ini mengakibatkan hadirnya penilaian tentang perilaku, bahwa laki-laki harus seperti laki-laki dan perempuan juga sebagaimana layaknya perempuan. Orang-orang yang berperilaku menyimpang dari ketentuan klasifikasi itu akhirnya akan mendapat sebutan lain. Misalnya, muncul istilah perempuan tomboy, laki-laki feminim, dan sebagainya".⁶

Pembahasan tentang pro-kontra keberadaan kaum waria di tengah kehidupan masyarakat Indonesia tak ada habisnya. Perdebatan akan penerimaan kaum waria di dalam masyarakat selalu menimbulkan protes dari berbagai kalangan, mulai dari segi agama hingga segi budaya. Tak banyak yang benar-

⁶Koeswinarno, *Op.Cit.*, hlm 8

benar membuka mata dan mau melihat tentang siapa waria dan bagaimana kepribadian mereka sesungguhnya. Kebanyakan masyarakat Indonesia menilai waria dari segi negatifnya saja. Padahal saat ini aktivitas yang dilakukan waria bukan lagi terbatas pada ‘mangkal di stasiun’. Saat ini sudah banyak waria yang aktif di beberapa kegiatan sosial seperti sekertaris IWAMA (Ikatan Waria Malang) yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Dimana dirinya saat ini menjadi duta condom, narkoba, HIV waria semalang raya.

Bahkan ada beberapa diantara waria yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi bahkan mencapai tingkat universitas. Salah satu dari mereka yaitu Merlyn Sopjan yang juga sebagai ketua IWAMA pernah mendaftarkan diri sebagai calon walikota di Malang. Selain itu Merlyn juga pernah dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa (HC) dari Northean California Global University Amerika Serikat atas perannya sebagai aktivis HIV/AIDS, terutama atas peranannya dalam meminimalisir perilaku seksual beresiko tinggi di kalangan waria. Semua itu mereka perjuangkan semata-mata karena ingin menunjukkan bahwasannya mereka “ada” dan berhak menjalani kehidupan yang layak sebagaimana manusia yang lainnya. Kaum waria ini juga pernah melakukan pemilihan Miss Waria pada bulan Juni 2005 yang diikuti dari berbagai propinsi yang ada di Indonesia. Pemilihan Miss Waria ini juga mempertimbangkan beberapa aspek seperti, *beauty* (kecantikan), *brain* (daya pikir), dan *behavior* (tingkah laku). Ini semua mereka lakukan sebagai pembuktian kepada masyarakat bahwa sosok waria tidak selamanya *negative*.

Akan tetapi tidak semua waria berani menampakkan dirinya sebagai 'waria' kepada masyarakat. Ada beberapa diantara mereka yang memiliki ketakutan ketika harus muncul di masyarakat dengan identitasnya sebagai seorang waria. Seperti yang terjadi pada subjek I dalam penelitian kali ini, dimana subjek tidak berani menampakkan dirinya sebagai waria pada masa awal ketika dirinya menjadi waria. Namun saat ini dirinya sudah cukup berani menampakkan dirinya sebagai waria meskipun tidak seberani sekretaris IWAMA (Ikatan Waria Malang).

Ketakutan ketika harus muncul di masyarakat dengan identitas sebagai waria lagi-lagi dikarenakan penolakan masyarakat terhadap sosok waria. Akibatnya potensi yang dimiliki oleh waria tidak bisa tersalurkan dengan baik.

Permasalahan mengenai kaum-kaum termarjinalkan seperti waria ini sudah banyak sekali kita temui di masyarakat. Bahkan topik yang berkaitan dengan waria ini sering sekali menjadi perbincangan di masyarakat.

Berbicara mengenai penolakan masyarakat terhadap sosok waria tentu menimbulkan pertanyaan dibenak kita semua. Apakah waria tersebut merasa tertekan atau bahkan mereka tidak merasa bahagia. Karena seseorang yang mengalami penolakan dari masyarakat dengan cara di cemooh, dijauhi dan lain-lain pasti akan merasa tertekan. Karena penolakan masyarakat terhadap sosok waria, lantas membuat waria menarik diri dari lingkungannya bahkan pergi meninggalkan lingkungan yang melakukan penolakan terhadap sosoknya dan mencari lingkungan yang bisa menerimanya.

Hal ini tentu berpengaruh pada dimensi kebahagiaan seorang waria. Bagaimana seorang waria bisa menjalani kehidupannya dengan bahagia dan gembira ketika lingkungan sekitarnya menolak kehadiran mereka bahkan dari pihak keluarga juga ada yang belum bisa menerima kehadiran mereka sebagai seorang waria. Waria juga merupakan manusia dimana setiap manusia pasti membutuhkan kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan adalah hal yang selalu didambakan, diimpikan, dikhayalkan, dan diinginkan oleh setiap insan manusia. Kebahagiaan atau kegembiraan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan.⁷

Oleh karena itu, upaya untuk memberdayakan waria menjadi sebuah tuntutan baik dalam kerangka pembangunan harkat dan martabat mereka maupun dalam upaya perlindungan sosial kepada waria sebagai bagian dari kelompok minoritas agar tidak terpinggirkan (marjinalkan) serta mendapat perlakuan-perlakuan diskriminatif. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, waria juga memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagaimana warga negara lainnya. Memberdayakan waria dipahami sebagai upaya meningkatkan potensi yang dimiliki serta meminimalisir kelemahan yang ada pada dirinya. Dan untuk mewujudkan semua itu tentu dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak baik dari pemerintah, keluarga, masyarakat, maupun waria itu sendiri.

Melihat kenyataan yang seperti itu, tentunya kita menyadari bahwa kaumwaria juga manusia yang dimana mereka juga memiliki kebutuhan. Sebagai seorang waria mereka juga membutuhkan cinta atau belonging dari teman maupun

⁷www.wikipedia.com diakses pada tanggal 21 September 2013

keluarga. Mereka juga ingin hidup bahagia, butuh untuk dihargai dan diterima oleh lingkungan, masyarakat, dan keluarga meskipun keputusan mereka menjadi seorang waria merupakan sebuah kesalahan dimata masyarakat pada umumnya.

Pencapaian kebutuhan tentunya akan membuat manusia menjadi gembira dan kegagalan dalam mencapai kebutuhan juga bisa menimbulkan permasalahan meskipun tidak sedikit orang yang juga berhasil melewati kegagalannya dengan baik, hal ini terkait dengan kemampuan individu dalam menerima kenyataan.

Teori hirarki kebutuhan Maslow menjadi salah satu tolok ukur yang bisa digunakan dalam memahami kebutuhan manusia yang sangat beragam. Maslow menyusun teori kebutuhannya dalam bentuk hirarki yang dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia, seperti kebutuhan makan, minum, dihargai oleh lingkungan dan sebagainya hingga kebutuhan yang dianggap tertinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri.⁸

Seperti yang dialami kedua subjek dalam penelitian kali ini. Dimana kedua subjek masih belum bisa sepenuhnya diterima dan dihargai oleh lingkungan dan keluarganya. Dan kondisi ini membuat mereka belum bisa merasa bahagia sepenuhnya. Hal ini jelas sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Dimana Ryff dalam buku Human Development mengemukakan enam dimensi *psychological well-being* yaitu: (1) Penerimaan diri, (2) Hubungan positif dengan orang lain, (3) Otonomi, (4) Penguasaan lingkungan, (5) Tujuan Hidup, (6) Pertumbuhan pribadi (Ryff:2000).

⁸Hand-out Mata Kuliah Psikologi Kepribadian. "Pengantar Psikologi Kepribadian Non Psikoanalitik." Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi UIN Malang. hlm 54

Ketika seorang waria mendapat berbagai macam penolakan dari masyarakat dan keluarga atas keputusan yang dipilihnya untuk menjadi seorang waria tentu akan mempengaruhi penerimaan diri mereka. Dimana pada dimensi penerimaan diri seseorang mampu untuk bisa menerima dirinya secara keseluruhan baik pada masa kini dan masa lalunya. Mereka juga dapat mengaktualisasikan diri, berfungsi optimal dan bersikap positif serta merasa bahagia. Tentu proses penerimaan diri pada waria ini membutuhkan dukungan dari lingkungan dan tentunya keluarga.

Begitupun pada dimensi hubungan positif dengan orang lain. Bagaimana mereka bisa memiliki hubungan positif, yang hangat dengan orang lain sedangkan lingkungan mereka menolak kehadiran mereka sebagai seorang waria. Sedangkan dalam dimensi otonomi seorang waria harus mampu menentukan nasib sendiri, mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain serta tahan terhadap tekanan sosial.

Pada dimensi otonomi ini kedua subjek pada penelitian mampu menentukan nasib mereka sendiri, seperti subjek II (sekertaris IWAMA) yang memilih untuk hidup sendiri dengan tinggal disebuah kos-kosan tanpa bergantung pada orang tua. Namun sayang mereka belum memiliki ketahanan terhadap tekanan sosial yang mereka hadapi. Mereka seringkali merenung dan menangis ketika mengingat berbagai macam penolakan yang mereka terima.

Dampak psikologis yang disebabkan oleh berbagai kondisi di atas tentu mempengaruhi wanita tua dalam mencapai kondisi psikologis yang sehat, yang

berpengaruh pula dalam mencapai kesejahteraan psikologisnya (*Psychological Well Being*).

Dalam psikologi, penelitian tentang kebahagiaan dan ketidakbahagiaan dikenal sebagai *Psychological Well Being* (PWB) atau Kesejahteraan Psikologis. Kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.⁹

Ryff mendefinisikan Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) sebagai hasil penilaian atau evaluasi seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi terhadap pengalaman akan dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *Psychological Well-Being*nya menjadi rendah/berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat *Psychological Well-Being*nya meningkat.¹⁰

Carol D. Ryff, penggagas teori kesejahteraan psikologis ini menjelaskan bahwa tiap orang dapat menjadi sejahtera dengan menerima diri, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus tumbuh secara

⁹Sari, Dian Putri Permata . 2006. "*Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Lansia yang Berstatus Duda Pasca Kematian Pasangan*", Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya. hlm 1

¹⁰Halim, Magdalena S. & Wahyu Dwi Atmoko, "*Hubungan antara kecemasan terhadap HIV/ AIDS dan Psychological Well-Being pada Waria yang menjadi Pekerja Seks Komersial* ", Jakarta, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atmajaya. hlm 19

personal. Sayangnya, konstruksi budaya kita membuat perempuan rentan dengan masalah psikis. Ryff yang juga seorang perempuan tampaknya sudah mempertimbangkan masalah tekanan budaya sebelum dia membangun konsepnya mengenai kesejahteraan psikologis (Ryff, D. Carol:1989).¹¹

Menurut Ryff, penelitian mengenai PWB ini penting untuk dilakukan karena nilai positif dari kesehatan mental yang ada didalamnya membuat seseorang dapat mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya.¹²

Pada intinya Psychological Well-Being merujuk pada perasaan-perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Perasaan ini dapat berkisar dari kondisi mental negatif misalnya ketidakpuasan hidup, kecemasan, dan sebagainya, sampai ke kondisi mental positif misalnya, realisasi potensi atau aktualisasi diri (Bradburn dalam Ryff dan Keyes, 1995).

Hidup "sebagai waria" belum sepenuhnya dapat diterima sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat, meski sebenarnya "menjadi waria" adalah satu proses historis yang dimulai dari masa kanak-kanak, remaja hingga seseorang benar-benar dapat mempresentasikan secara total perilakunya "sebagai waria". Hal itu disebabkan dunia kehidupan waria yang lebih banyak diidentikkan dengan dunia pelacuran. Bagian terbesar kaum waria yang bekerja di sektor pelacuran, setidaknya merupakan jawaban mengapa dunia waria dipandang demikian oleh

¹¹Ryff, D. Carol. (1989). "*Happiness is Everything, or is it? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being*". Journal of Personality Social Psychology. hlm 30

¹²Loc.Cit.,

masyarakat, sementara melacur dalam dunia waria tidak sesederhana pandangan itu (Koeswinarno:2004).¹³

Dengan melihat berbagai persoalan tersebut di atas, melakukan penelitian tentang dunia waria dengan sendirinya menjadi satu tema yang cukup menarik. Bagi peneliti kehidupan seorang waria menarik untuk diteliti karena tidak semua orang tahu bagaimana seorang waria harus *survive* ditengah-tengah berbagai penolakan yang diterimanya , bagaimana seorang waria mampu menerima keadaan dirinya secara keseluruhan, bagaimana seorang waria harus mengakrabi dunia prostitusi dengan berbagai alasan , bagaimana seorang waria harus bisa membangun hubungan yang positif dengan orang lain ditengah penolakan-penolakan dari keluarga dan lingkungannya yang mereka terima, serta peneliti ingin memberitahu kepada semua orang bahwa mereka (waria) memang benar ada. Waria sebagai individu tentunya juga mempunyai sebuah cita-cita dan juga pengharapan terhadap keberadaan mereka. Timbulnya keinginan itulah yang melahirkan adanya anggapan terhadap diri mereka yang berasal dari lingkungan, baik itu yang positif maupun yang negatif dimana pada akhirnya bisa mempengaruhi dimensi kesejahteraan psikologis (*Psychological Well Being*) diri mereka sendiri.

Inilah kiranya hal yang bisa menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan konsep **Psychological Well-Being** dalam memahami sisi lain dari kehidupan seorang pelaku *transgender* (waria) tersebut

¹³Koeswinarno, *Op.Cit.*, hlm 147

dengan mengambil judul penelitian "Potret Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Pada Waria Anggota IWAMA (Ikatan Waria Malang)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana kehidupan waria anggota IWAMA (Ikatan Waria Malang) setelah menjadi waria?
2. Bagaimana potret kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) waria anggota IWAMA (Ikatan Waria Malang) ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana kehidupan waria anggota IWAMA (Ikatan Waria Malang) setelah menjadi waria.
2. Mengetahui bagaimana potret kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*)waria anggota IWAMA (Ikatan Waria Malang).

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru pada bidang keilmuan psikologi khususnya dalam kajian psikologi sosial, psikologi perkembangan dan lain sebagainya.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk aplikasi keilmuan peneliti, khususnya dalam bidang psikologi dan sebagai media untuk mengeksplorasi keilmuan psikologi agar bermanfaat di masa yang akan datang. Serta mampu menemukan bagaimanakah potret kesejahteraan psikologis (Psychological Well-Being) waria.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat akan tahu bagaimana memandang kaum waria. Bahwa tidak selamanya kaum waria itu memiliki sisi negatif. Mereka juga bisa melakukan aktivitas-aktivitas yang bisa bermanfaat bagi orang lain.

c. Bagi Fakultas/Kampus

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan informasi bagi pemerhati kajian psikologi serta praktisi dan civitas akademika pendidikan yang ada di lingkungan UIN Malang serta dapat menjadi acuan atau bahan dasar bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut.